



WWF

RESPONSIBLE
MARINE TOURISM

ID

2016

Seri Panduan Praktis

Operasional Kapal Rekreasi yang Bertanggung Jawab



Kontributor:

WWF-Indonesia:
Amkieltiela

Eksternal:
Ahmad Hafizh Adyas
Fatiyah Suryani Mile

Penyusun : Tim *Responsible Marine Tourism* WWF-Indonesia
Editor : Kartika D. Suardana, Nisa Syahidah, Noverica Widjojo
Ilustrator : Antonius Ipur
Layout : Azhar Muttaqin
Foto Sampul : Veronica Stella Angelique Louhenapessy

ISBN No. 978-979-1461-79-5

Maret 2016

© WWF-Indonesia

WWF-Indonesia adalah organisasi konservasi nasional yang mandiri dan merupakan bagian dari jaringan global WWF. Mulai bekerja di Indonesia pada tahun 1962 dengan penelitian Badak Jawa di Ujung Kulon. WWF-Indonesia saat ini bergiat di 28 wilayah kerja lapangan di 17 provinsi, mulai dari Aceh hingga Papua. Didukung oleh sekitar 500 staff, WWF-Indonesia bekerja bersama pemerintah, masyarakat lokal, swasta, LSM, masyarakat madani, dan publik luas. Sejak 2006 hingga 2013, WWF-Indonesia didukung oleh sekitar 64.000 *supporter* di dalam negeri. Kunjungi www.wwf.or.id

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku panduan ini disusun oleh WWF-Indonesia dan didukung oleh Jaringan Kapal Rekreasi Indonesia (JANGKAR). Proses pengumpulan data serta diskusi internal dan eksternal telah dilakukan sejak bulan Mei 2014, kemudian diikuti dengan penyusunan di awal bulan Agustus 2014.

WWF-Indonesia mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada JANGKAR yang telah mendukung proses penyusunan buku panduan ini.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di dalam Segitiga Terumbu Karang Dunia (*Coral Triangle*), sebuah kawasan yang merupakan rumah bagi 75 persen spesies karang dunia; enam dari tujuh spesies penyu laut; dan lebih dari 3000 spesies ikan karang (Burke, et al., 2012). Kepariwisata bahari di wilayah Coral Triangle berkontribusi sekitar USD 12 juta, melalui pergerakan kepariwisataan di Indonesia (Raja Ampat dan Komodo) dan Malaysia (Sipadan).

Tumbuhnya kepariwisataan bahari tidak hanya membawa keuntungan dari sisi ekonomi, tapi juga dampak negatif yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata. Oleh karena itu, praktik yang bertanggung jawab dalam seluruh rangkaian kepariwisataan penting untuk dilakukan. WWF-Indonesia melalui Program Kepariwisata Bahari yang Bertanggung Jawab, menyediakan *Best Environmental Equitable Practices* (BEEP), yang merupakan panduan mengenai praktik-praktik terbaik berbasis lingkungan dan kesetaraan dalam menerapkan kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab. Isi dari panduan ini bersumber pada konsep konservasi yakni mendorong pengelolaan sumber daya alam sebijak mungkin demi meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Praktik-praktik yang disarankan dalam panduan ini juga dipilih melalui proses sistematis, mulai dari kajian pustaka, pengumpulan data lapangan serta diskusi dengan kelompok praktisi wisata bahari dan akademisi.

Melalui BEEP ini, WWF-Indonesia mengundang para pembaca untuk bersama-sama mendorong tercapainya pengelolaan pariwisata bahari bertanggung jawab di Indonesia dan memastikan sumber daya alam yang saat ini tersedia, dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan demi masa yang akan datang.

Mengingat banyaknya informasi mengenai praktik wisata bahari ramah lingkungan dan dinamika kegiatan wisata itu sendiri, maka panduan ini bisa dikembangkan seiring pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan berwisata yang ramah lingkungan.

Tim Penyusun

DAFTAR ISTILAH

>> Air Balas

Air yang dibawa di atas kapal yang digunakan sebagai pengendali trim, kemiringan, keseimbangan, sarat, stabilitas, atau tekanan-tekanan yang diperlukan oleh kapal yang kemungkinan mengandung organisme air yang membahayakan dan bibit penyakit.

>> Kru Kapal

Sekelompok orang yang bekerja di kapal dengan tujuan bersama, memiliki keterampilan dan wawasan terhadap pekerjaannya.

>> Kapal Rekreasi

Kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakkan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan berekreasi dalam waktu tertentu.

>> Awak Kapal

Orang yang bekerja di kapal, yang mana harus memiliki kompetensi, dokumen pelaut, dan disijil oleh Syahbandar.

>> Limbah

Sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.

>> Nakhoda

Salah satu awak kapal yang menjadi pimpinan umum di atas kapal dan mempunyai wewenang serta tanggung jawab tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

>> Pas Kapal

Surat izin berlayar bagi kapal laut yang tidak mendapat Surat Laut. Pas kapal dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Pas Besar untuk kapal berukuran GT 7 (tujuh *Gross Tonnage*) sampai dengan ukuran kurang dari GT 175 (175 *Gross Tonnage*); dan (2) Pas Kecil untuk kapal berukuran kurang dari GT 7 (tujuh *Gross Tonnage*).

>> Pelabuhan

Tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu; tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan; serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.

>> Pelayar

Semua orang yang berada di atas kapal.

>> Pelayaran

Satu kesatuan sistem yang terdiri atas angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan, serta perlindungan lingkungan maritim.

>> Pelayaran Pantai

Pengangkutan dengan kapal-kapal laut dari barang-barang yang dimuat, dan/atau penumpang-penumpang yang dinaikkan di pelabuhan laut atau pelabuhan pantai ke pelabuhan laut atau pelabuhan pantai lainnya, di mana barang-barang itu dibongkar dan/atau penumpang-penumpangnya diturunkan tanpa mementingkan jalur yang dilayari.

>> Salvage

Pekerjaan untuk memberikan pertolongan terhadap kapal dan/atau muatannya yang mengalami kecelakaan atau dalam keadaan bahaya di perairan, termasuk mengangkat kerangka kapal atau rintangan bawah air atau benda lainnya.

>> Surat Laut

Surat tanda kebangsaan kapal yang diberikan sebagai legalitas untuk dapat mengibarkan Bendera Indonesia sebagai bendera kebangsaan kapal, termasuk kapal penangkapan ikan.

>> Syahbandar

Pejabat pemerintah di pelabuhan yang diangkat oleh Menteri Perhubungan dan memiliki kewenangan tertinggi untuk menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap dipenuhinya ketentuan peraturan perundang-undangan untuk menjamin keselamatan dan keamanan pelayaran.

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Istilah	iii
Daftar Isi	v
Panduan Umum	1
Panduan Bagi Operator Kapal Rekreasi	3
1. Legalitas, Keselamatan, dan Keamanan Pelayaran	4
2. Manajemen Pencemaran Lingkungan Laut	5
3. Pengelolaan Air Bersih	8
4. Pola Konsumsi	9
5. Saat Melintas atau Berlabuh di Tengah Laut	10
6. Praktik Terbaik Saat Penyelaman dan <i>Snorkeling</i>	11
7. Saat Berinteraksi Dengan Komunitas Lokal	14
Panduan Bagi Tamu Kapal Rekreasi	16
• Saat Merencanakan Perjalanan	16
• Selama dalam Perjalanan	17
• Saat Melakukan Aktivitas Penyelaman atau <i>Snorkeling</i>	17
Tim Penyusun	22
Referensi	23



PANDUAN UMUM

Kepariwisataan Bahari yang Bertanggung Jawab

Secara umum, kepariwisataan yang bertanggung jawab bertujuan untuk melestarikan sumber daya dan lokasi, melindungi nilai-nilai dan budaya masyarakat serta memperkuat pengelolaan bisnis berkelanjutan. Tujuan tersebut tertuang dalam tiga prinsip keberlanjutan berikut.

1. Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan. Prinsip yang mendorong pelaku kepariwisataan semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya. Prinsip ini diikuti dengan praktik meningkatkan kualitas lingkungan, misalnya dengan mendaur ulang limbah; memanfaatkan energi terbarukan; mengontrol penggunaan air; mengurangi emisi gas rumah kaca; dan melindungi ekosistem di alam.

2. Bertanggung Jawab Terhadap Sosial Budaya.

Prinsip yang bertujuan untuk mempromosikan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal, serta melibatkan mereka dalam pengelolaan kepariwisataan.

3. Bertanggung Jawab Terhadap Pengelolaan Bisnis Berkelanjutan. Prinsip yang menekankan perlunya pengelolaan bisnis secara cermat, tak semata memberi keuntungan pada pemegang kapital terbesar tapi juga pelaku bisnis lain yang berada di lokasi tujuan wisata, dalam hal ini masyarakat lokal.



Ritual Adat Tea Bel, Maluku Tenggara

© Veronica Louhenapessy / WWF - Indonesia

Pengetahuan Umum

Pertumbuhan pariwisata bahari telah mencapai puncaknya dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu jenis wisata yang banyak diminati wisatawan adalah wisata dengan menggunakan kapal rekreasi atau *liveaboard*. Kapal rekreasi merupakan satu dari tiga tren wisata bahari yang menggunakan jasa transportasi laut selain *cruise line* dan *yacht*.

Dalam operasionalnya, kapal rekreasi biasanya melakukan kegiatan pelayaran dengan sistem *tramper*; yakni dari titik awal A, kembali ke titik yang sama A, namun dengan rute bervariasi. Contohnya dari pelabuhan A ke pelabuhan A

selama beberapa hari, dan kemudian dari pelabuhan A ke pelabuhan B beberapa hari selanjutnya. Umumnya, penumpang kapal rekreasi memulai perjalanan dari sebuah pelabuhan dan mulai melakukan pelayaran dan program wisata, misalnya: penyelaman, *snorkeling*, *kayaking*, dan berkunjung menyaksikan budaya lokal yang unik. Rata-rata wisatawan menghabiskan waktu 6-12 hari di kapal ini. Jenis wisata ini relatif belum terlalu dikenal dan dinilai mahal.

Mengapa Anda Harus Peduli?

Berwisata dengan kapal rekreasi menjadi penting untuk dikelola dengan baik karena wisata jenis ini sering kali menyasar untuk bepergian ke daerah-daerah yang masih terpencil, terproteksi, jauh dari pantauan pemerintah, minim fasilitas dan infrastruktur, serta seringkali lokasi yang secara ekologis penting bagi satwa maupun ekosistem tertentu.

Tata kelola wisata kapal rekreasi yang baik tak hanya penting untuk memastikan keselamatan kegiatan wisata itu sendiri, tetapi juga untuk menjaga kelestarian dan keasrian daerah tujuan kapal rekreasi. Berwisata dengan kapal rekreasi berarti memindahkan segala jenis kegiatan wisata yang biasa dilakukan di darat menjadi di atas air.

Berbagai masalah sering timbul dan dalam pengoperasian kapal rekreasi ini, dan membawa dampak pada ekosistem sekitar. Panduan di bawah ini menjelaskan tentang berbagai tindakan terbaik yang harus dilakukan, baik bagi pengelola kapal rekreasi maupun bagi tamu kapal rekreasi.





Panduan Bagi Operator Kapal Rekreasi

Mengapa ini penting?

Ekosistem laut yang mengandung 90% sistem kehidupan telah mengalami tekanan secara berkesinambungan. Kerusakan terjadi akibat kegiatan manusia di darat dan di laut yang menyebabkan penurunan daya dukung ekosistem laut. Kegiatan pembangunan di wilayah pesisir, penangkapan ikan, penambangan, dan kegiatan perkapalan; hanyalah beberapa dari kegiatan yang berkontribusi pada penurunan kualitas ekosistem laut. Menurut Data Sustainable Travel Internasional tahun 2010, dalam konteks transportasi laut untuk tujuan rekreasi, sejumlah penelitian menunjukkan dampak lingkungan seperti polusi akibat sisa minyak mesin; sampah yang diproduksi oleh kru atau penumpang kapal; limbah air yang bersumber dari penggunaan di kapal dan seringkali mengandung detergen; polusi udara akibat suara mesin; penggunaan cat (*antifouling paints*) yang mengandung senyawa *organotin* (Ots), khususnya senyawa *tributyltin* (TBT) yang digunakan untuk melindungi kapal dari teritip; pola konsumsi yang seringkali berbasis *seafood*; serta aktivitas yang dilakukan oleh penumpang di atas kapal tersebut seperti menyelam, *snorkeling* atau memancing.

Oleh karena itu, kunci untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut

adalah dengan meningkatkan kesadaran pengelola kapal rekreasi untuk beroperasi dengan standar terbaik.

Tanggung Jawab Pengelola Kapal Rekreasi

Pengoperasian kapal rekreasi secara bertanggung jawab dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan penumpang, juga mengurangi dampak lingkungan yang muncul. Aspek-aspek dalam panduan kapal rekreasi ini mencakup:

1. Legalitas, keselamatan, dan keamanan pelayaran
2. Manajemen pencemaran lingkungan laut
3. Pengelolaan air bersih
4. Pola konsumsi
5. Pengoperasian kapal saat melintas atau berlabuh di tengah laut
6. Praktik terbaik saat penyelaman dan *snorkeling*
7. Saat berinteraksi dengan komunitas lokal
8. Panduan bagi tamu kapal rekreasi (menyelam, *snorkeling*, dan memancing)

1. Legalitas, Keselamatan, dan Keamanan Pelayaran

Setiap kapal, termasuk kapal rekreasi wajib mengikuti peraturan dan kebijakan yang diatur oleh pemerintah setempat terkait tata-cara pelayaran dan keselamatan penumpang. Ketaatan terhadap peraturan membantu pengelola kapal untuk mendapatkan hak-haknya bila terjadi kecelakaan atau terhindarkan dari masalah hukum. Pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan pemerintah bisa menyebabkan pengelola kapal mendapatkan peringatan, sanksi ringan, atau hukuman berat.

Apa yang perlu dilakukan?

- Lengkapi legalitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha dibidang kepariwisataan, diantaranya: akta pendirian badan usaha yang disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, Tanda Daftar Pengesahan sesuai hukum; Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dan surat keterangan domisili.
- Lengkapi legalitas dokumen kapal berkaitan dengan institusi yang mempunyai tugas dan fungsi



Awak kapal wisata sedang membantu tamunya turun dari kapal agar terhindar dari kecelakaan

© Tardi Sarwan / WWF - Indonesia

dibidang pelayaran.

- Keselamatan dan keamanan pelayaran harus memenuhi persyaratan kelaiklautan dan kenavigasian kapal, sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran.
- Lengkapi sertifikat kelaiklautan kapal yang meliputi sertifikat keselamatan kapal, pencegahan pencemaran dari kapal, pengawakan kapal, garis muat kapal dan pemuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang; status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, serta manajemen keamanan kapal.
- Lengkapi fasilitas kenavigasian kapal secara maksimal, seperti sarana bantu navigasi pelayaran, telekomunikasi pelayaran, hidrografi dan meteorologi, alur dan perlintasan, pengerukan dan reklamasi, pemanduan, penanganan kerangka kapal, serta *salvage* dan pekerjaan bawah air.
- Miliki kelengkapan obat-obatan yang sesuai bagi kebutuhan dan rasio tamu dan selalu memastikan tanggal kadaluarsanya.
- Miliki petunjuk jelas tentang proses evakuasi bila terjadi insiden, serta rencana antisipasi keadaan darurat apabila terjadi insiden ketika aktivitas berlangsung. Mulai dari memberikan pertolongan pertama, individu yang dimintai keterangan, memiliki daftar nomor telepon darurat (nomor polisi, rumah sakit, ambulans, dll) serta mengetahui lokasi fasilitas kesehatan terdekat dari lokasi wisata. Hal ini harus diketahui oleh semua awak kapal, khususnya awak kapal yang bertugas sebagai pemandu yang menyertai wisatawan ke lapangan.
- Pastikan para awak kapal berkualifikasi dan memiliki sertifikat di bidangnya masing-masing.
- Pastikan para awak kapal memiliki keterampilan dalam pelayanan dan evakuasi
- Selalu cermati kondisi alam dan cuaca.
- Lakukan pemeriksaan kapal secara rutin.

2. Manajemen Pencemaran Lingkungan Laut

Limbah mengandung senyawa kimia yang berbahaya, bakteri, dan virus yang berkontribusi terhadap pencemaran laut dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia dan lingkungan, terlebih jika limbah tersebut dapat menyebar hingga ke sumber daya laut lainnya. Contohnya limbah dari kapal (sisa minyak, bahan kimia, dan berbahaya, air balas, serta kotoran); cat kedap air yang mengandung senyawa karsinogen dan logam berat yang berbahaya bagi lingkungan; serta sampah (plastik, tali pancing, puntung rokok, dan kemasan *styrofoam*) yang dibuang sembarangan ke laut seringkali termakan oleh penyu, burung laut, ikan, mamalia laut.

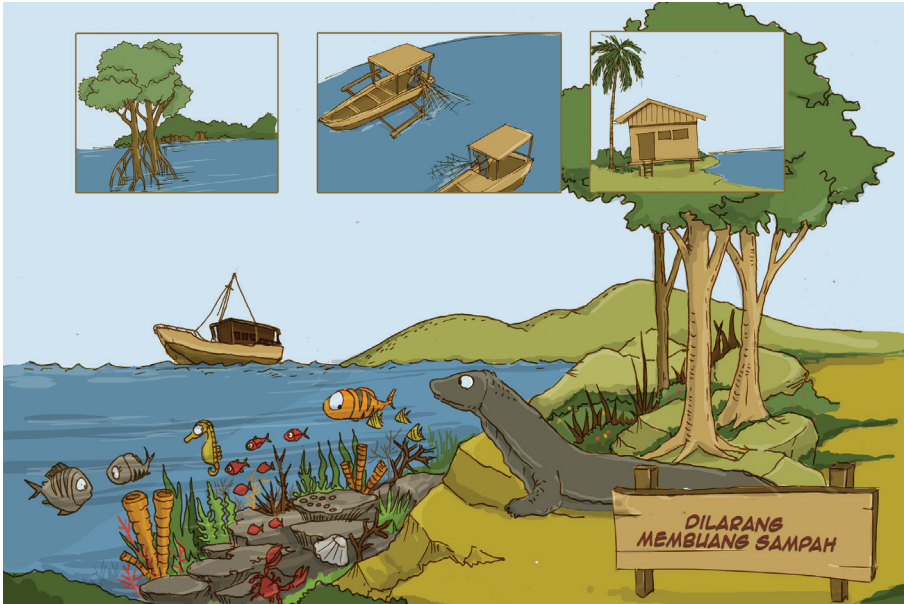
Dengan adanya limbah yang mencemari laut, tidak saja akan membunuh koloni karang dan satwa yang merupakan penopang ekosistem laut, tetapi juga mengurangi daya tarik laut tersebut bagi wisatawan. Selain itu, limbah logam berat juga dapat meracuni keseluruhan rantai makanan di laut karena sifat akumulasinya yang bertahan lama hingga di mata rantai terakhir, yaitu manusia.



Apa yang perlu dilakukan?

- Sediakan tempat pembuangan sampah yang cukup untuk sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), organik, dan non organik secara terpisah sehingga memungkinkan untuk disimpan hingga kapal kembali ke pelabuhan.
- Kelola limbah di kapal Anda dengan baik. Gunakan fasilitas pompa pembuangan bila tersedia. Pembuangan limbah melalui pompa/sambungan pembuangan di pelabuhan-pelabuhan biasanya akan diteruskan ke fasilitas pengolahan limbah di daratan.
- Olah limbah Anda sebelum dikeluarkan dari kapal. Bila fasilitas pompa/sambungan pembuangan tidak tersedia, ada beberapa pembersih kimia (*biodegradable*) atau alat mekanis yang bisa digunakan untuk mengurangi limbah padat dan berbahaya sebelum dibuang.

- Dilarang membuang limbah pada tempat-tempat yang sensitif terhadap pencemaran seperti taman wisata alam, kawasan perlindungan laut, kawasan terumbu karang, kawasan mangrove, kawasan perikanan dan budidaya, pemukiman, taman nasional, sempadan pantai, dan alur pelayaran.



- Bagi kapal yang berukuran 100 GT atau lebih, minimal wajib dilengkapi dengan alat pencegahan pencemaran minyak yang meliputi peralatan pemisah air dan minyak (*oily water separator*), tangki penampungan minyak kotor (*sludge tank*), dan standar sambungan pembuangan (*standard discharge connection*).
- Kapal dengan jumlah pelayar 15 orang sampai dengan kapal berukuran 100 GT harus memiliki peralatan pencegahan pencemaran oleh kotoran yang meliputi alat pengolah kotoran, alat penghancur kotoran, dan/atau tangki penampungan kotoran, serta sambungan pembuangan standar.
- Rawat dan periksalah alat-alat kebersihan dan fasilitas pengolahan dan penampungan limbah kapal secara rutin. Peralatan pencegahan dan bahan penanggulangan pencemaran harus memenuhi standar teknis yang ditetapkan oleh Kementerian Perhubungan, untuk mencegah terjadinya kebocoran dari limbah yang belum diolah.
- Pastikan mesin kapal diperiksa dan dirawat secara teratur agar tidak ada

sisa limbah asap atau oli berlebih dari mesin.

- Pastikan mesin dan/atau generator kapal tidak mengeluarkan suara bising sehingga tidak mengganggu satwa laut dan kapal lain.
- Kurangi penggunaan plastik dan *styrofoam*. Disarankan lebih baik menggunakan piring dan gelas yang bisa digunakan berulang, contohnya: bahan kaca atau bahan *polypropylene* (PP) yang bertanda "BPA free" atau "non-BPA".
- Bantu punguti sampah yang Anda dan tamu temui baik di laut maupun di darat. Sebisa mungkin sampah-sampah berbahaya (sisa jaring dan tali pancing), sampah dari material plastik, dan *styrofoam* tersingkirkan dari laut.
- Edukasi tamu Anda mengenai bahayanya sampah di laut, khususnya sampah-sampah kecil seperti puntung rokok. Berikan informasi mengenai dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dan bagaimana mengelola sampah mereka selama trip berlangsung
- Siapkan galon air minum di kapal dan beritahukan ke tamu Anda untuk melakukan pengisian ulang, sehingga tidak perlu membeli atau membawa minuman dalam kemasan lagi dan mengurangi sampah.

3. Pengelolaan Air Bersih

Ketersediaan dan pengelolaan air bersih di kapal harus diperhatikan oleh awak kapal. Ketersediaan air bersih merupakan salah satu faktor penunjang kepuasan wisatawan saat berlayar. Manajemen air yang baik membantu pengelola kapal memanfaatkan air seefisien mungkin saat berlayar.

Menurut data *The United Nations of Environment* (UNEP) tahun 2001, kebanyakan wisatawan yang berkunjung di negara-negara berkembang menggunakan air sepuluh kali lebih banyak dibandingkan masyarakat lokal. Pola ini tentu tidak efisien di dalam sebuah pelayaran, terlebih jika kapal sedang bersandar di daerah-daerah yang sulit air bersih. Oleh karena itu, awak kapal harus dapat mengelola air dengan **hemat** dan **bijak**.



INFORMASI PEMANFAATAN AIR

Apa yang perlu dilakukan?

- o Rencanakan kebutuhan persediaan air bersih dengan rasio jumlah penumpang, 150 liter/orang/hari.
- o Sebelum memulai perjalanan, arahkan tamu Anda untuk hemat air, tidak membuang sisa air minum dan mandi/mencuci menggunakan sabun yang menghasilkan sedikit busa agar mudah dibilas.
- o Pasang stiker himbauan hemat air di kamar kecil sebagai pengingat.
- o Penggunaan air bersih harus diusahakan sehemat mungkin.
- o Penggunaan air tawar diprioritaskan untuk kebutuhan makan dan minum tamu dan awak kapal.
- o Bagi kapal yang memiliki alat desalinasi, kebutuhan lain (mandi, cuci, kakus, dll) akan diperoleh dari air hasil desalinasi.
- o Pastikan alat penampungan air, pipa, dan keran terawat dengan baik dan tidak bocor.

4. Pola Konsumsi

Eksplotasi tidak terkontrol terhadap sumber daya laut untuk pangan merupakan ancaman yang serius bagi kelestarian sumber daya laut. Permintaan tinggi dari wisatawan terhadap komoditas tertentu menyebabkan beberapa produk *seafood* ditangkap tanpa prinsip berkelanjutan. Produk tersebut seperti kerapu, kakap, kepiting, lobster, dll. Begitu pula dengan spesies yang dilindungi dan terancam punah seperti penyu dan hiu. Hilangnya spesies tertentu dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas dan fungsi dari ekosistem laut secara keseluruhan.

Dengan demikian, perilaku konsumsi yang tidak bijak akan berdampak negatif pada ekosistem laut dan lingkungan sekitarnya. Memang terdapat potensi keuntungan yang besar dalam memperjualbelikan komoditas tertentu baik untuk konsumsi maupun diawetkan seperti sebagai cinderamata. Namun, keuntungan tersebut seringkali berjangka pendek dan tidak sepadan dengan konsekuensi ekologi yang ditimbulkan. Oleh karena itu, bijak dalam berkonsumsi berarti **MEMBUAT PILIHAN**.



© Des Syafrizal / WWF - Indonesia

Apa yang perlu dilakukan?

- Buatlah panduan makanan yang sebaiknya dihindari untuk disantap selama melakukan perjalanan.
- Informasikan kepada tamu mengenai pentingnya kelestarian ekosistem laut, termasuk menjelaskan spesies laut apa saja di daerah tersebut yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi karena berstatus dilindungi dan terancam punah.
- Sajikan menu *seafood* yang diperoleh dengan cara-cara yang ramah lingkungan.
- “Hijaukan” rantai pemasok kebutuhan Anda. Telusuri asal usul produknya (*traceability*). Pilihlah pemasok yang menyediakan produk-produk ramah lingkungan atau bersertifikasi ekolabel. Selain itu, prioritaskan juga pemasok produk lokal.
- Arahkan wisatawan untuk berbelanja di warung atau pasar tradisional.
- Arahkan tamu untuk membeli cinderamata lokal dan berasal dari produk ramah lingkungan.
- Sediakan kantong daur ulang atau tas belanja berbahan kain yang dapat digunakan berkali-kali oleh wisatawan.

Panduan seafood ramah lingkungan dapat diakses melalui tautan <http://bit.ly/sgwwfid11>, atau melalui aplikasi *Seafood Advisor* yang dapat diunduh di *Google Play Store*.

5. Saat Melintas atau Berlabuh di Tengah Laut

Jalur pelintasan kapal rekreasi seringkali merupakan jalur dimana pelayaran umum dilakukan dan/atau sebuah wilayah dimana ekosistem dilindungi. Karena itu sangat penting bagi pengelola kapal untuk memahami titik-titik lokasi pelintasan kapal atau titik labuh saat di tengah laut. Pemilihan titik lokasi yang tepat membantu ekosistem sekitar terhindar dari kerusakan akibat jangkar, dan juga menghindari terjadinya kecelakaan.

Apa yang perlu dilakukan?

Perhatikan operasi kapal Anda, khususnya ketika berlabuh atau melintasi daerah-daerah perlintasan satwa laut.

- o Labuhkanlah kapal di tempat yang tidak mengganggu lalu lintas pelayaran.
- o Labuhkanlah kapal di tempat yang jauh dari kegiatan wisata seperti penyelaman.
- o Pastikan pengemudi kapal penyelaman Anda memahami penggunaan jangkar secara baik dan bertanggung jawab.
- o Selalu labuhkan kapal Anda pada tempat yang sudah disediakan. Hindari berlabuh pada tempat-tempat sensitif seperti diatas ekosistem terumbu karang.



© Ramadian Bachtiar / WWF - Indonesia

- o Gunakan *mooring buoy* dengan baik dan benar bila tersedia.
- o Bila melintas di daerah yang diketahui sebagai perlintasan mamalia laut, turunkan kecepatan kapal secara perlahan-lahan dan pertahankan hingga hingga tujuh knot untuk lumba-lumba atau kecepatan yang tidak menimbulkan ombak (*no wake speed*) untuk mamalia laut lainnya.
- o Berkoordinasilah dengan kapal lain untuk mendapatkan informasi penting terkait kondisi berlabuh dan melintas.
- o Ingatkan wisatawan untuk selalu menghargai lingkungan bawah laut, termasuk satwa liar yang hidup disana.
- o Beritahu pemerintah lokal tentang gangguan atau kerusakan lingkungan yang teramati di lokasi kegiatan.

6. Praktik Terbaik saat Penyelaman dan Snorkeling

Para penikmat wisata atau aktivitas air sebenarnya berada dalam posisi yang strategis untuk menjadi duta pelestarian laut. Para penyelam dan pemancing misalnya, adalah pihak yang sudah melihat bagaimana menakjubkan dan menyenangkannya kehidupan dan berwisata di laut.

Di tengah berbagai tekanan yang dihadapi oleh ekosistem laut sekarang ini, para penikmat wisata bahari bisa berperan aktif untuk ikut berkontribusi menjaga kelestarian ekosistem laut, dan tentunya agar bisa terus menikmati aktifitas wisata bahari yang mereka minati. Di bawah ini adalah beberapa hal yang bisa dijadikan panduan untuk mengurangi dampak kegiatan berwisata terhadap satwa di habitatnya.

Apa yang perlu dilakukan?

- Gunakan kapal kecil untuk membantu mengantarkan penyelam ke satu lokasi penyelaman. Mengantarkan penyelam ke dua lokasi penyelaman yang berbeda sangat tidak disarankan.
- Operator kapal harus jalan dengan kecepatan yang aman di sekitar daerah penyelaman agar tidak berbahaya bagi kelompok penyelam lainnya dan juga satwa yang diamati.
- Buatlah jadwal selam dan *snorkeling* untuk tamu Anda. Bagi peserta wisata ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpengalaman dan kelompok yang belum/minim pengalaman menyelam.
- Berikan arahan kepada tamu Anda sebelum turun untuk beraktivitas, jelaskan posisi lokasi yang dituju, satwa apa saja yang mungkin ditemui dan potensi lain yang ada dalam lokasi tersebut.
- Tentukan jam untuk turun dan naik, dan pastikan lokasi tepat untuk turun dan naik.



Para penyelam menggunakan kapal kecil untuk menuju lokasi penyelaman yang sulit dijangkau dengan kapal besar untuk menghindari kecelakaan para penyelam dan kerusakan terumbu karang atau satwa laut dibawahnya

© Beginer Subhan / WWF - Indonesia



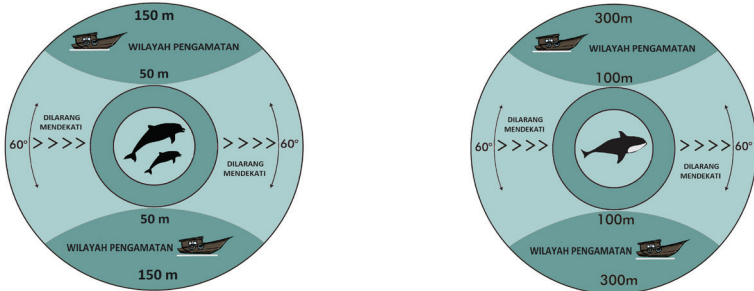
© Tardi Sarwan / WWF - Indonesia

Seorang pemandu wisata sedang menjelaskan informasi mengenai lokasi penyelaman, satwa yang berpotensi ditemui, dan Code of Conduct saat pengamatan satwa



© Veronica Louhenapessy / WWF - Indonesia

- Pastikan tamu Anda memahami lokasi dengan baik.
- Pastikan kapal pengantar selalu waspada dan tidak meninggalkan wilayah penyelaman tersebut.
- Terapkan kebijakan “tidak menyentuh” apapun di dalam air. Kebijakan ini dapat diperkuat dengan menyarankan penggunaan rompi pelampung untuk para snorkeler yang tidak berpengalaman serta saran untuk tidak menggunakan sarung tangan atau *stick* tabung bagi para penyelam bagi para penyelam.
- Pahami dan patuhi aturan-aturan yang berlaku di lokasi kegiatan, termasuk zona dimana kegiatan wisata boleh atau tidak boleh dilakukan.
- Bantulah pemerintah setempat untuk mengkaji kapasitas penyelaman pada wilayah Anda. Bekerja sama dengan operator lain dan pemerintah setempat untuk mengkaji kapasitas penyelaman terutama pada situs-situs yang populer untuk menghindari kepadatan penyelaman. Hasil kajian tersebut nantinya bisa menjadi dasar untuk mengurangi ancaman yang mungkin timbul terhadap ekosistem situs-situs tersebut sekaligus meningkatkan kenyamanan dan keamanan para pengunjung.



Pengoperasian kapal di wilayah pengamatan paus dan lumba lumba

ZONA WASPADA:

Jarak 100-300 m dari paus; 50-150 m dari lumba-lumba; dan 40-100 m dari dugong.

ZONA TERLARANG:

Jarak 0-100 m dari paus; 0-50 m dari lumba-lumba; dan 0-40 m dari dugong.

7. Saat Berinteraksi dengan Komunitas Lokal

Daerah target kapal rekreasi umumnya adalah daerah yang murni dengan ekosistem, masyarakat dan budayanya. Karena itu, daerah dan penduduknya rentan terhadap pengaruh dari luar, sehingga masyarakat lokal dengan tradisinya juga memerlukan perlindungan dari dampak negatif pariwisata yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 2015, *The United Nations of World Tourism Organization* (UNWTO) telah menyusun serangkaian kode etik untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal yang tak hanya bertujuan untuk mempromosikan saja, tetapi juga memberikan perlindungan pada hak dan kebudayaan.



Pementasan seni budaya di Ohoililir, Maluku Tenggara

Apa yang perlu dilakukan?

- Informasikan ke tamu Anda tentang adat istiadat di lokasi yang dituju.
- Komunikasikan aturan-aturan umum wisata yang menjadi standar dalam hal interaksi dengan masyarakat lokal seperti aturan berpakaian sopan, merendahkan suara, tidak menggunakan narkoba atau mengonsumsi minuman keras atau alkohol secara berlebihan, tidak mendukung atau melakukan kegiatan prostitusi atau pelecehan, dan selalu berperilaku positif.
- Berkoordinasi dengan fasilitator lokal untuk mengetahui apa yang boleh dilakukan, harus dilakukan, dan tidak boleh dilakukan di lokasi wisata.
- Edukasi tamu anda untuk berbagi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan produktif, misalnya dengan mengajak wisatawan untuk berdiskusi langsung dengan komunitas setempat mengenai pengolahan kuliner, pertanian atau perkebunan dan kesenian
- Awasi dan ingatkan wisatawan secara santun apabila ada pelanggaran, untuk menghindari konflik dengan masyarakat lokal.
- Anjurkan tamu Anda membeli produk masyarakat lokal dan mendukung kegiatan konservasi.
- Adopsi kode etik perlindungan anak dan perempuan dari dampak negatif kepariwisataan.
- Lobi pemerintah untuk mengefektifkan peraturan tentang perlindungan anak, perempuan, dan komunitas adat.



A full-page background image showing a scuba diver in a blue and black suit swimming through clear, sunlit water. The diver is positioned in the center, slightly lower, with a bright light on their head illuminating the surrounding coral reef. Sunbeams (rayleigh scattering) are visible filtering down from the surface. The coral is diverse and colorful, with various shades of green, brown, and orange.

Panduan Bagi Tamu Kapal Rekreasi

© Jürgen Freund / WWF

Apa yang Bisa Dilakukan?

Anda yang cukup beruntung untuk menikmati wisata dengan kapal rekreasi dan melihat tempat-tempat unik dan eksotis, memiliki kewajiban untuk menjaga keasrian tempat-tempat tersebut agar selalu lestari.

Saat Merencanakan Perjalanan

- Bacalah terlebih dahulu informasi tentang daerah tujuan berlibur Anda.
- Pilihlah agen perjalanan kapal rekreasi yang telah menyetujui dan melaksanakan panduan wisata beretika. Tidak semua agen perjalanan dan kapal-kapal rekreasi menawarkan pelayanan yang sama. Pilih yang telah melakukan gerakan konservasi dan menghormati hak-hak penduduk lokal.
- Kurangi penggunaan kertas dengan melakukan pemesanan melalui email, atau meminta bukti pembayaran dalam bentuk *e-paper*.
- Pilih kapal rekreasi yang bertanggung jawab dan menerapkan konsep ekowisata dan memenuhi syarat kelaiklautan kapal yang bisa dibuktikan dengan sertifikat dan surat kapal.
- Siapkan asuransi perjalanan pribadi dan kelengkapan obat pribadi Anda.

Selama Perjalanan

- Jangan membuang apapun dari atas kapal.
- Hindari menggunakan produk dari bahan sekali pakai dan tidak mudah terurai seperti botol kemasan plastik.



HINDARI PENGGUNAAN KEMASAN SEKALI PAKAI



GUNAKAN KEMASAN YANG DAPAT DIISI ULANG

- Bagi para perokok, sediakan tempat penampungan puntung rokok. Bila sudah penuh, buanglah pada tempat yang disediakan.
- Pisahkanlah antara sampah B3, organik, dan non organik.
- Hindari penggunaan detergen untuk mencuci apapun.
- Bijak dalam penggunaan listrik.
- Hemat penggunaan air tawar.
- Hemat penggunaan AC. Matikan jika diperlukan.
- Gunakanlah angin alamiah sebagai pengering.
- Jangan ragu untuk keluar dari kapal dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.
- Jangan mengambil, membeli, serta memperdagangkan satwa dan produk turunannya.
- Tolak menu makanan yang menyediakan spesies yang dilindungi atau terancam punah, seperti sirip ikan hiu, daging penyu dan paus, serta ikan-ikan yang ditangkap dengan cara merusak (bahan peledak, sianida, dll.).
- Pada saat mengunjungi restoran di luar kapal, bertanyalah pada pengusaha restoran bagaimana cara memancing hasil-hasil laut yang mereka tawarkan, dan kesepakatan yang mereka miliki dengan para nelayan setempat.
- Belilah makanan yang ditangkap dan diolah oleh masyarakat dengan cara ramah lingkungan.

Saat Melakukan Aktivitas Penyelaman atau *Snorkeling*

- Ketahui kemampuan selam dan *snorkeling* Anda. Jangan ragu memberitahukannya kepada pemimpin penyelaman (*dive leader*) dan

buddy Anda di kapal.

- Jaga posisi Anda tetap sejajar (horizontal) dengan air ketika berada di dekat atau di atas karang. Idealnya Anda berada minimal 50 cm dari dasar substrat.
- Jangan menyentuh apapun. Selain bisa membuat Anda terluka, karang dan sebagian besar satwa laut merupakan hewan yang sangat rentan terhadap sentuhan.
- Jaga jarak aman Anda dengan karang ataupun satwa laut yang mungkin Anda temui.
- Jaga kayuhan *fins* dan gerakan badan Anda untuk menghindari kontak yang tidak disengaja dengan karang dan menaikan substrat dasar ke kolom air.
- Jangan berdiri pada dasar laut atau beristirahat pada karang.
- Jangan mendekati atau mengganggu satwa yang akan naik ke permukaan air, terutama untuk satwa yang akan mengambil nafas (ular, penyu, dan mamalia laut).
- Jangan mengejar, mengganggu atau menunggangi satwa.
- Bagi fotografer bawah air, ingatlh keselamatan Anda dan satwa jauh lebih penting dari pada foto Anda. Penyelam harus memiliki keahlian dalam mengambil gambar dan video di dalam air. Peralatan fotografi bawah air yang tidak praktis akan berpengaruh pada daya apung (*buoyancy*). Anda akan semakin mudah menyentuh dan merusak satwa atau organisme laut lain saat berkonsentrasi untuk mendapatkan potret yang sempurna.



© Veronica Louhenapessy / WWF - Indonesia

Jaga jarak aman Anda dengan terumbu karang dan jangan menunggangi atau berenang terlalu dekat dengan satwa yang ditemui sehingga satwa tidak merasa terganggu atau stres

- Bila melakukan penyelaman pada malam hari, HINDARI menyentuh atau membangunkan satwa yang sedang tidur. Waspada juga terhadap satwa nokturnal yang sedang mencari makan pada malam hari (seperti belut laut).
- Dilarang keras untuk membuang sampah di lokasi wisata. Buang semua sampah yang Anda hasilkan pada tempat yang tersedia. Bila tidak ada, simpan dan bawa kembali sampah Anda .
- Jangan mengambil apapun dari alam atau membeli satwa dan produk turunannya untuk dikoleksi sebagai cinderamata.

Catatan untuk *snorkeler*:

- Latihlah kemampuan renang Anda untuk berenang menuju daerah berkarang.
- Perenang yang belum berpengalaman, pertimbangkan untuk memakai rompi pelampung untuk menambah daya apung (*buoyancy*) Anda dan berenanglah bersama pemandu.

Catatan untuk penyelam:

- Pastikan peralatan selam Anda terpasang dengan baik dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.
- Pastikan Anda sedang dalam kondisi sehat dan selalu menerapkan *buddy system* selama penyelaman.
- Hindari menggunakan sarung tangan.
- Pastikan Anda menjaga daya apung Anda (*buoyancy*) tetap netral selama penyelaman. onservasi, pahami regulasi yang berlaku di kawasan tersebut.



© Tardi Sarwan / WWF - Indonesia

Terapkan selalu buddy system selama snorkeling atau menyelam





Pulau Buaya, Banda Sea
Indonesia

TIM PENYUSUN



INDARWATI AMINUDDIN

Responsible Marine Tourism Program Coordinator (iaminuiddin@wwf.id)

Indarwati Aminuddin merupakan lulusan Wageningen University, Belanda, untuk Program Kepariwisata dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bekerja di WWF-Indonesia sejak tahun 2005 di Direktorat Komunikasi, yang selanjutnya memegang tanggung jawab sebagai Responsible Marine Tourism Program Coordinator WWF-Indonesia pada tahun 2013. Indarwati memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi kepariwisataan, pengembangan komunitas, dan komunikasi. Selain itu, Indarwati juga terampil dalam menulis karya ilmiah dan populer serta membangun jejaring dengan mitra.



AYU GINANJAR SYUKUR

Responsible Marine Tourism Assistant (ayuginanjar29@gmail.com)

Ayu Ginanjar Syukur merupakan Sarjana Perikanan jurusan Teknologi Hasil Perairan, Institut Pertanian Bogor, tahun 2014. Ketertarikan Ayu di dunia konservasi laut dimulai sejak bergabung di organisasi Fisheries Diving Club (FDC-IPB), serta mengikuti berbagai kegiatan pemantauan terumbu karang dengan spesialisasi ikan terumbu. Di tahun yang sama, Ayu juga mengikuti kegiatan magang dan riset tentang pari manta di Kepulauan Komodo dengan MantaWatch. Pada tahun 2015, Ayu bergabung dengan WWF-Indonesia sebagai Responsible Marine Tourism Assistant, yang bertanggung jawab untuk mendukung dan mengimplementasikan program finalisasi,

sosialisasi, promosi, dan pendampingan terhadap pelaku sektor pariwisata di wilayah kerja Responsible Marine Tourism Program WWF-Indonesia.



IMAM MUSTHOFA

Sunda Banda Seascape and Fisheries Program Leader WWF-Indonesia (imusthofa@wwf.id)

Imam Musthofa adalah lulusan S2 Pengelolaan Perikanan Universitas Indonesia, Jakarta. Imam bergabung dengan WWF-Indonesia sejak tahun 2002 di Program Kelautan. Pada tahun 2007, Imam menjabat sebagai Fisheries Coordinator WWF-Indonesia, yang kemudian menduduki posisi Sunda Banda Seascape and Fisheries Program Leader WWF-Indonesia pada tahun 2013. Imam bertanggung jawab dalam pengelolaan program dan memastikan kualitas dalam setiap capaian program kerja WWF-Indonesia di Bentang Laut Sunda Banda

REFERENSI

- Burke, L., Reyntar, K., Spalding, M. & Perry, A., 2012. *Reefs at Risk Revisited In The Coral Triangle*, Washington: World Resources Institute.
- Higham, J. & Luck, M., 2007. *Marine Wildlife and Tourism Management: Insights from the Natural and Social Sciences*. English: CABI Publishing.
- ISAF World Sailing, 2011. *GUIDANCE FOR TRAINING CENTRES ON GOOD*. [Online] Available at: <http://www.sailing.org> [Diakses 21 Januari 2015].
- Ontario Ministry of Environment, Environment Canada & Canadian Power and Sail Squadron, 2005. *The Enviro Boater Guide*. [Online] Available at: <http://www.cps-ecp.ca> [Diakses 21 Januari 2015].
- PADI Project Aware and The Coral Reef, 2005. *Good Environmental Practices: Snorkeling and Diving*. [Online] Available at: www.projectaware.org [Diakses 21 Januari 2015].
- Sustainable Travel International, 2010. *NTA Tour Operators Guide to Sustainable Tourism*. Washington: Sustainable Travel International.
- The Center for Environmental Leadership in Business, The Coral Reef Alliance & The Tour Operators Initiative, 2003. *A Practical Guide To Good Practice: Managing Environmental Impacts In The Marine Recreation Sector*. [Online] Available at: <http://www.icran.org> [Diakses 21 Januari 2015].
- Wilson, R., 2004. *Sustainable Tourism for Marine Recreation Providers*. San Francisco: The Coral Reef Alliance (CORAL).

**WWF-Indonesia**

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7
Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38
Jakarta Selatan 12540
Phone +62 21 7829461

**Misi WWF**

Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

www.wwf.or.id